



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan data observasi lapangan mengenai “Pemaknaan Kesenian Gambang Kromong Dalam Kebudayaan Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peristiwa Komunikasi dalam pelaksanaan kesenian Gambang Kromong pada acara pernikahan “*Chio Thao*” digelar di rumah kawin dan acara dimulai saat matahari belum terbit sampai keesokan harinya, sedangkan dalam acara kematian acara tersebut digelar di rumah duka serta biasanya dilakukan selama tujuh hari. Bila di pernikahan bertujuan sebagai alat untuk menghibur tamu dan menambah kemeriahan acara, bila di kematian digunakan untuk menyambut tamu di depan pintu utama dan menghantarkan jenazah ke peristirahatan terakhir sebagai bentuk penghormatan.
2. Situasi Komunikasi dalam kesenian Gambang Kromong yang dimainkan di acara pernikahan membentuk suasana menjadi ramai riuh, penuh keceriaan, sukacita, dan penuh semangat. Musik yang dialunkan juga bernada keras dan energik, tidak ketinggalan sang cokek yang menari dengan menghentakan kaki dan menggoyangkan pinggul mereka untuk

menambah kemeriahan pesta. Jika di acara kematian suasana yang terasa dan terlihat adalah suasana yang penuh dengan duka dan kesedihan yang mendalam. Hal itu dapat terlihat dari banyaknya isak tangis yang tumpah dari keluarga yang ditinggalkan. Serta alunan musik *Patin* yang mendayu – dayu menambah suasana haru di rumah duka maupun di rumah jenazah.

3. Makna komunikasi pada kesenian Gambang Kromong dapat dilihat melalui perilaku nonverbal yang dapat terlihat dalam acara pernikahan, seperti memberikan sesajen ketika akan dimainkan, sesajian yang berupa kopi pahit, kopi manis, kembang tujuh rupa, kue tujuh rupa dan pisang mas yang dipercaya untuk menjaga agar tidak ada yang mengganggu dan masalah saat sedang bermain. Perilaku nonverbal lainnya juga dapat dilihat dari pakaian yang digunakan, yaitu pakaian yang berwarna – warna cerah seperti merah, hijau, kuning, dan ungu yang melambangkan keceriaan serta membawa kehokian ini. Perilaku yang ditunjukkan secara nonverbal di acara kematian dapat seperti, orkes Gambang Kromong menggunakan pakaian dengan warna – warna gelap atau putih yang bertujuan untuk menghormati acara tersebut dan tidak menggunakan pakaian berwarna cerah. Selain itu perilaku nonverbal lainnya dapat dilihat dari alunan musik yang dibawakan lebih tenang dan tidak seheboh ketika sedang di pesta pernikahan, sebagai tanda sedang berlangsungnya acara berkabung.

4. Pola – pola komunikasi yang terdapat di kesenian Gambang Kromong:

- Pola komunikasi *transcendental* yang bentuk komunikasinya terarah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dewa – dewa yang mereka percaya, masyarakat Cina Benteng berpegang teguh kepada kepercayaan Tuhan, dengan acara - acara ritual yang digelar sebagai bentuk penghargaan dari warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan dan dijaga nilai – nilai luhurnya.
- Pola komunikasi vertikal dimana mereka meminta bimbingan atau restu kepada orang yang dianggap dituakan dalam komunitas tersebut yang memiliki wewenang dan dapat membantu mereka misalnya dalam menentukan tanggal baik untuk menikah dan menunjuk orkes yang dapat memainkan kesenian Gambang Kromong dengan memberikan masukan dan saran untuk lagu apa saja yang sebaiknya dimainkan.
- Pola komunikasi horizontal dapat terlihat antara sesama individu di komunitas Cina Benteng. Dimana dalam kesenian Gambang Kromong ini komunikasi horizontalnya adalah siapa saja boleh memainkan dan menyaksikan pertunjukan kesenian ini. Sesama warga Cina Benteng ikut aktif berpartisipasi dalam kesenian Gambang Kromong ini.

5.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran bagi pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Saran yang diberikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya yang mengenai Etnografi kritis diharapkan memiliki konsep baru pada analisisnya, dan menggunakan teori – teori baru sehingga kajian ini akan kaya dengan perspektif dan bahasannya.
2. Akulturasi budaya dalam kesenian Gambang Kromong ini sangat unik, namun banyak masyarakat Cina Benteng maupun pribumi yang tidak bisa menyanyikan lagu – lagu klasik yang diturunkan turun – temurun. Sehingga diharapkan adanya pembelajaran, pelatihan, dan pemahaman lebih lanjut mengenai lagu – lagu klasik dan bahasa agar dapat mempertahankan kualitas dan eksistensi kesenian Gambang Kromong tersebut.
3. Kurangnya sosialisasi mengenai kesenian Gambang Kromong ini, dimana masyarakat hanya menggunakan kesenian ini pada lingkungan Cina Benteng saja, padahal ini juga merupakan kesenian khas budaya Betawi. Hal tersebut terjadi karena adanya perspektif masyarakat mengenai pengaruh negatif dari cokek, oleh sebab itu hal ini dapat menjadi perhatian dan tugas pemerintah setempat untuk dapat mempertahankan eksistensi Gambang Kromong dan mengubah unsur negatif dari cokek tersebut.